

“ALLAH SI PAHLAWAN KESIANGAN”

Menemukan Pemaknaan Baru dalam Kejadian 39:1-23 Menggunakan Metode *Seeing Through* melalui Lensa Teodisea Menurut Philip Yancey

Cyril Olivia Wairisal⁴⁵

cyrilwairisal@gmail.com

Abstrak

Kisah Yusuf dan istri Potifar dalam Perjanjian Lama merupakan kisah yang akrab di telinga orang-orang Kristen. Banyak ahli yang hanya menyoroti pribadi Yusuf yang dinilai kuat dan sanggup bertahan dalam ujian ketika dicobai oleh istri Potifar hingga dirinya dimasukkan ke dalam penjara. Sehingga kemungkinan besar akibat dari tindakan Yusuf, dirinya mendapatkan begitu banyak penafsiran yang sangat positif oleh orang-orang Kristen masa kini. Maka dari itu dalam artikel ini, penulis akan mengkaji serta meneliti bagaimana sebenarnya keadaan dan perasaan Yusuf ketika dirinya sudah berbuat dan berjalan dalam kebenaran namun penderitaan tidak berhenti datang kepadanya. Penulis melalui tulisan ini akan mencoba memahami bagaimana dinamika yang dihadapi Yusuf dalam menghadapi penderitaan berdasarkan konsep Teodisea menurut Philip Yancey.

Kata-kata kunci: Yusuf, Potifar, *Seeing Through*, Teodisea, Penderitaan.

Abstract

The story of Joseph and Potiphar's wife in the Old Testament is a familiar one to Christians. Many scholars only highlight Joseph's strong personality and his ability to withstand the test of being tempted by Potiphar's wife until he was put in prison. It is likely that as a result of Joseph's actions, he has been interpreted very positively by Christians today. Therefore, in this article, the author will examine and research how Joseph actually felt when he had acted and walked in righteousness but suffering did not stop coming to him. The author through this paper will try to understand how the dynamics faced by Joseph in facing suffering based on the concept of Theodicy according to Philip Yancey.

Key words: Joseph, Potiphar, *Seeing Through*, Theodicy, Suffering.

⁴⁵ Mahasiswa prodi sarjana fakultas Filsafat Keilahian UKDW.

PENGANTAR

Mengarungi dan menikmati rentetan kisah kehidupan yang sifatnya hanyalah sementara, pasti setiap manusia pernah berada dalam keadaan yang penuh dengan jalan dan hambatan tersendiri, kesukaran dan kelegaan tersendiri serta peristiwa naik-turun dalam posisi kehidupan. Sebuah realitas kehidupan ini memberikan pandangan baru pada banyak orang bahwa alur kisah kehidupan tidak bisa dirancang oleh manusia sendiri sehingga manusia tidak bisa memilih untuk hidup dalam kenyamanan dan keamanan secara permanen. Kenyataan ini menghadirkan pemaknaan atas realitas kehidupan seseorang bahwa tidak selamanya seseorang bisa berada di atas dengan kondisi yang baik-baik saja. Oleh sebab itu, pemaknaan tersebut mempengaruhi pada tindakan seseorang agar ia melakukan perbuatan yang benar atau menabur tindakan yang positif agar hasil tuaiannya bukanlah hal yang buruk bagi dirinya sendiri maupun orang di sekelilingnya. Namun, bagi beberapa orang saat menjalani kehidupan ketika ia sudah memberikan pikiran, perkataan dan tingkah laku yang terbaik dengan semaksimal mungkin, tetap saja hal buruk (baca: percobaan) datang menimpa dirinya.

Susunan Alkitab perjanjian lama menempatkan kitab kejadian berada dalam posisi urutan yang pertama. Kitab ini merupakan bagian dari kitab Pentateukh yang berisikan 5 kitab yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kitab pertama ini berisikan tentang awal mula kehidupan, kejatuhan manusia dalam dosa sampai ke keturunan-keturunan Abraham.⁴⁶ Secara tradisional, kitab Pentateukh sering dianggap sebagai hasil karya Musa karena penulis dari kitab ini tidak disebutkan dengan jelas dan pasti. Tujuan dari penulisan kitab kejadian ialah merupakan upaya Allah agar umat perjanjianNya memiliki wawasan dan gambaran tentang Allah dan ciptaannya serta peristiwa jatuh bangun dalam kehidupan bersama dengan Allah, perjanjian, penghakiman dan janji-janji penebusan melalui keturunan Abraham

Terdapat sebuah kisah dengan judul “Yusuf, dari rumah Potifar hingga penjara” yang bersumber dari Alkitab terjemahan baru II terkhususnya dalam kejadian 39:1-23, setidaknya tidaknya mengusik gambaran persoalan yang telah penulis paparkan sebelumnya. Narasi kisah kejadian 39:1-23 secara garis besar menceritakan tentang diri Yusuf yang telah dibeli oleh Potifar untuk dijadikan budak guna melayani Potifar dan mengurus rumah Potifar. Dalam rentetan waktu yang berbeda, di dalam rumah tersebut, istri Potifar berkali-kali menggoda Yusuf untuk tidur dan bersetubuh dengannya. Yusuf selalu berhasil mengelak godaan dari istri Potifar. Sayangnya, pada suatu waktu istri Potifar memfitnah dan menuduh Yusuf dengan

⁴⁶ S. Wismoady Wahono, *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 62–64.

cara memutar balikkan kisah dari keadaan yang sebenarnya terjadi. Orang-orang mempercayai apa yang dilontarkan dari mulut istri Potifar, alhasil Yusuf dipenjarakan padahal ia tidak melakukan kesalahan. Tidak berhenti sampai di situ karena Tuhan selalu menyertai dan mengasihi Yusuf sehingga ia mendapatkan posisi sebagai kesayangan kepala penjara. Maka dari itu, semua tahanan yang ada dipenjara, dipercayakan untuk diurus oleh Yusuf sendiri.

Membaca narasi dari kisah tersebut menghadirkan rasa prihatin dan iba dari penulis atas keadaan Yusuf. Bersikap manis dan benar namun dituduh dan difitnah kemudian dimasukkan ke dalam penjara, layaknya seseorang yang sudah hidup pada jalan yang benar namun harus menerima penderitaan dan tidak bisa bertindak apa pun untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Penafsiran-penafsiran yang ada mengenai tokoh Yusuf dalam teks tersebut sering kali hanya meninjau pada kesetiaan dan ketaatan Yusuf kepada Tuhan dalam menghadapi ujian hidup namun tidak mencoba melihat lebih dalam akan bagaimana perasaan dan keadaan Yusuf yang sebenarnya dirinya rasakan. Terkhususnya ketika mengalami tuduhan dan harus masuk ke penjara meskipun tidak melakukan kesalahan. Mengingat bahwa Yusuf hanyalah seorang manusia biasa yang tidak mungkin jika tidak pernah mengeluh, kecewa dan marah bahkan bisa saja ia meragukan dan mempertanyakan di mana posisi Tuhan dalam kejadian yang menimpanya. Jikalau memang Yusuf tidak pernah melontarkan apa yang dirasakan dari mulutnya, maka mungkin saja pemikiran atas perasaannya itu terlintas dalam benaknya.

Segalanya berangkat dari keingintahuan penulis terhadap bagaimana perasaan, pikiran dan keadaan Yusuf ketika dituduh bersalah bahkan harus menerima konsekuensi yang ada padahal dirinya tidak melakukan kesalahan. Rasa ingin tahu ini berlanjut pada dorongan penulis untuk menafsirkan kejadian 39:1-23 dengan metode *Seeing Through* yang diperkenalkan oleh Daniel Kurniawan Listijabudi melalui pendekatan penderitaan dan keadilan Allah (Teodisea) untuk menjawab rasa keingintahuan tersebut. Penulis akan membaca ulang narasi kisah Kejadian 39:1-23 lalu menafsirkan dengan sudut pandang pribadi yang dibantu dengan konsep Teodisea sehingga terfokuskan pada jawaban atas pertanyaan bagaimana kondisi perasaan dan pikiran Yusuf ketika hidupnya sudah di jalan yang benar namun ditimpa dengan cobaan yang berat. Pemberian makna baru dari penafsiran lain dalam menafsirkan kitab Kejadian 39:1-23 akan mempengaruhi dan membentuk cakrawala pemikiran yang jauh lebih terbuka dari berbagai macam kemungkinan yang tidak tertulis dalam Alkitab.

Sekilas tentang Metode Tafsir *Seeing Through* Beserta dengan Lensa

Geovanny G. L. Khoswandy dalam bukunya yang berjudul “Habakuk Si Penghayat Penderitaan Umat” mengutip pendapat Listijabudi yang menyatakan bahwa *Seeing Through* merupakan saran nama yang diajukan Daniel Kurniawan Listijabudi terhadap metode tafsir *Dialogical Imagination* yang diperkenalkan oleh Kwok Pui-Lan dengan tujuan untuk memberikan cara pandang baru terhadap Alkitab lewat pemberian tempat khusus bagi kebudayaan serta tradisi.⁴⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode tafsir *Seeing Through* merupakan metode yang diperkenalkan oleh Listijabudi untuk melihat teks dari warna yang lain. *Seeing Through* terbentuk karena metode tafsiran tradisional seperti kritik historis dan kritik ideologi tidak cukup menjawab permasalahan yang jauh lebih modern. Dengan pemberian makna baru dalam menafsir Alkitab, menjadikan Alkitab tidak serta merta dipandang bernilai absolut namun Alkitab lebih terbuka terhadap banyaknya kemungkinan penafsiran yang ada.⁴⁸

Dalam karya penulisan ini, penulis memutuskan untuk menafsir dengan metode *Seeing Through* serta menggunakan lensa dari konsep Teodisea yang dibawa oleh Philip Yancey dalam bukunya yang berjudul “Mengapa Engkau Meninggalkan Aku” dan dipadukan dengan Kejadian 39:1-23.

Sekilas tentang Teodisea menurut Philip Yancey

Dukacita yang mendalam telah dirasakan oleh Philip Yancey semenjak berusia 1 tahun ketika sosok ayah dalam hidupnya pergi mendahuluinya. Semakin tumbuh besar maka semakin berkembang dan terbentuk pola pikirnya, bukan hanya perasaan kehilangan dan kekosongan di hidupnya karena tidak bisa sepenuhnya merasakan cinta kasih ayah tetapi ia juga menghadapi suatu pertanyaan besar yang membingungkan. Mengapa Allah memberikan penyakit yang begitu berat kepada Ayah Yancey, bahkan sampai mengambil nyawanya padahal dilain sisi ayahnya juga sedang mempersiapkan diri untuk memberitakan kabar Injil. Pertanyaan akan di mana keberadaan dan keadilan Allah saat semua terjadi dan apa alasan itu terjadi terus bermunculan dalam pikiran Yancey.

Kebingungan, pilu dan pedih semakin membuatnya jatuh dalam penderitaan bahkan bagi beberapa orang, peristiwa yang membuat menderita dapat mengganggu aktivitas keseharian karena ketidakterimaannya atas penderitaan yang dialami terus datang menghantui pikiran

⁴⁷ Geovanny Geraldus Laurentius Khoswandy, *Habakuk Si Penghayat Penderitaan Umat* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 26–27.

⁴⁸ Khoswandy, *Habakuk Si Penghayat Penderitaan Umat*, 27.

seseorang. Ketidakterimaan atas peristiwa buruk seperti peperangan, bencana alam, penindasan, penyakit yang dihadapi pada masa lalunya mampu membuat seseorang terpenjara dalam kekhawatiran yang berlebihan atas dirinya maupun sesamanya yang kemudian dapat disebut depresi. Kenyataan ini membakar semangat Yancey untuk membagikan apa yang dipelajari dan dapatkan dari penderitaan dan keadilan Allah (Teodisea) untuk dijadikan sebuah pesan penghiburan dan penguatan bagi orang-orang maupun dunia yang terluka.

PEMBAHASAN

Tafsir Kejadian 39:1-23

Walter Brueggemann dalam bukunya berjudul *“Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching”* mengelompokkan Kejadian 39:1-23 dalam 3 bagian yang berkelanjutan. Ayat 1-6 tentang situasi baru Yusuf di rumah Potifar, ayat 7-20 tentang tindakan utama rayuan dan pelarian, ayat 20-23 tentang situasi baru Yusuf di penjara.⁴⁹ Penulis akan menjabarkan dalam bentuk tafsiran ayat per ayat secara runtut untuk memahami dengan jelas dan pasti akan maksud dari keseluruhan teks tersebut yang akan dibantu dengan pendapat Gene A. Getz dalam bukunya yang berjudul *“Joseph Finding God’s Strength In Times of Trial”* atau dalam versi bahasa Indonesianya dengan judul *“Yusuf, Apakah Dalam Masa Pencobaan Anda Dapat Menemukan Kekuatan Allah?”*.

Ayat 1, menjelaskan dengan rinci terkait latar tempat dari narasi tersebut yaitu keberadaan Yusuf di Mesir yang dibawa oleh pedagang Midian, orang Ismael kemudian, Yusuf dibeli oleh kepala pengawal raja, berdasarkan catatan Alkitab. Berdasarkan sumber lain, Potifar memanglah orang yang terkemuka di Mesir karena selain sebagai kepala pengawal raja, Potifar memiliki jabatan sebagai seorang kepala algojo sehingga bertanggung jawab juga dalam mengawasi pelaksanaan hukuman mati terhadap para penjahat.⁵⁰ Dua pekerjaan yang diemban dengan pemberian tingkat kepercayaan yang tinggi oleh masyarakat Mesir kepada Potifar tentu saja memudahkannya dalam memasukkan Yusuf ke penjara tanpa perlu proses yang panjang.

Ayat 2, sama seperti ayat sebelumnya yang menyampaikan alur tempat dengan jelas bahwa Yusuf diberi kewenangan untuk tinggal di rumah Potifar. Akan tetapi, sebelum

⁴⁹ Walter Brueggemann, *Genesis*, 1st ed., Interpretation : a Bible commentary for teaching and preaching (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010), 312.

⁵⁰ Gene A. Getz, *Joseph: Finding God’s Strength in Times of Trial* (Ventura, CA, U.S.A.: Regal Books, 1989), 89.

penyampaian kalimat tersebut, disampaikan bahwa Allah Yusuf menyertainya sehingga ia menjadi orang berhasil dan pada

Ayat 3 dipertegas bahwa Potifar sendiri melihat penyertaan Tuhan kepada Yusuf sehingga apa pun yang diperkerjakannya berhasil. Tidak diberikan penjelasan tentang tugas awal Yusuf, kemungkinan tugas pertamanya melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar.⁵¹ Terdapat dua kemungkinan alasan Potifar mengetahui bahwa Allah Yusuf menyertainya pertama, ketika melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar, Potifar mengawasi dan menjaganya sehingga kepribadian Yusuf serta kesetiaan dan ketekunan kepada Allahnya diketahui Potifar. Kedua, Yusuf tinggal di rumah Potifar dan mungkin saja Potifar melihat bagaimana ketekunan Yusuf melakukan penyembahan dan persekutuan yang kuat kepada Allahnya. Allah yang disembah Yusuf dan Potifar berbeda, Yusuf percaya kepada Allah yang hidup dan disembah oleh Abraham, Ishak dan Yakub sedangkan Potifar ialah seorang kafir yang menyembah ilah-ilah palsu Mesir sehingga jelas bahwa Potifar melihat dan memahami hubungan sebab dan akibat antara Yusuf dengan yang disembah serta pengaruh pada keberhasilan kariernya.⁵²

Ayat 4, diberikannya kepercayaan kepada Yusuf dari tuannya untuk menguasai dan mengelola rumah dan segala kepunyaan tuannya. Maksud dari teks ini adalah Yusuf berhasil menjadi asisten eksekutif Potifar yang membawahi semua pelayan dan pegawainya dan memiliki tugas sebagai pengatur keuangan dan pencatat urusan tentang pertanian dan bisnis Potifar lainnya.⁵³ Meskipun tidak dapat diketahui alasan Potifar menaikkan jabatan Yusuf secara drastis, dua kemungkinan sebelumnya serta penampilan dan kelakuannya yang tidak bercela dapat menjadi jawaban atas ketidakpastian tersebut.

Ayat 5 dan 6, Tuhan memberkati rumah dan ladang Potifar karena Yusuf yang mengelolanya sehingga tuannya tidak perlu bersusah payah mengatur apa pun lagi selain dari makanannya sendiri. Potifar tidak pernah melihat seorang pelayan seperti Yusuf dan hasil ladangnya sangat berlimpah sehingga ia tidak mau kehilangan asisten eksekutifnya meskipun Allah mereka berbeda.⁵⁴ Mengutamakan dan terpacu pada keberhasilan secara materi dan menemukan sesuatu yang luar biasa dari Yusuf daripada mencari tahu siapa sebenarnya yang selama ini disembah oleh Yusuf merupakan tanda bahwa Potifar lebih mementingkan materi daripada kehidupan rohani dirinya.

⁵¹ Getz, *Joseph*, 89.

⁵² Getz, *Joseph*, 91 & 94.

⁵³ Getz, *Joseph*, 94–95.

⁵⁴ Getz, *Joseph*, 95.

Ayat 7, besar kapal, besar juga ombaknya. Merupakan peribahasa yang dapat menjadi gambaran terhadap apa yang dialami Yusuf dengan jelas. Semakin tinggi jabatan dan keberhasilannya sebagai hamba dari Potifar, semakin tinggi juga tanggung jawab dan tantangan yang dihadapinya. Awal mula permasalahan inti dari pasal 39 terjadi di ayat 7, ketika bukan hanya Potifar saja yang menyukai dan nyaman dengan kehadiran Yusuf namun istri Potifar juga demikian. Jikalau Potifar menyukai kinerja dan sikap Yusuf, istri Potifar menyukainya dalam ranah seksual dan istri Potifar memanglah bukan wanita yang berbudi baik.⁵⁵ Pernyataan ini dapat dibuktikan dari ucapan istri Potifar lewat ungkapannya yang secara langsung “Marilah tidur dengan aku.” (Kejadian 39:7). Jika melihat bahasa Ibrani dari kata tidur, (שָׁכַח) dapat juga berarti **dibaringkan secara seksual**. Kata tidur dalam bahasa Ibrani adalah šik·bāh dapat diartikan bahwa istri Potifar bukan hanya mengajak Yusuf beristirahat atau tidur di kamar wanita itu namun mengarah pada ajakan untuk berbaring secara seksual. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab istri Potifar berkata demikian, pertama kecemburuan. Meninjau dari sistem moral budaya Mesir dan dikala itu kehidupan para wanita di Mesir lebih bebas dari wanita mana pun di dunia.⁵⁶ Sehingga, bisa saja istri Potifar mencurigai Potifar kalau sebenarnya ia memiliki wanita lain dalam hidupnya. Kedua, kesibukan suami menjadi faktor yang bisa saja terjadi karena Potifar memiliki dua tugas besar di Mesir sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan emosi dan jasmaninya.⁵⁷ Ketiga, penulis melihat bahwa Alkitab dengan jelas memberikan informasi bahwa sikap manis Yusuf dan keelokan parasnya yang membuat Potifar menatapnya secara berahi.

Ayat 8-9, pada ayat ini Yusuf merespon pertanyaan istri Potifar selayaknya seorang bawahan yang rendah hati dan penuh kesopanan.

“Di rumah ini ia tidak lebih besar dari kuasanya dari padaku,” ia memberitahu wanita itu. “Tiada yang tidak diserahkannya kepadaku selain dari pada engkau, sebab engkau istrinya.” (Kejadian 39:9).⁵⁸

Yusuf menolak ajakan tersebut, penulis melihat bahwa Yusuf menyampaikan alasan atas tolakannya dengan sangat gamblang. Pertama, Yusuf mengingat posisinya sebagai bawahan dari keluarga Potifar, ia menghormati Potifar dengan cara tidak ingin menyalahgunakan kepercayaan besar yang sudah diberikan kepadanya. Tidak ada ketakutan dari Potifar ketika

⁵⁵ Getz, *Joseph*, 96.

⁵⁶ Getz, *Joseph*, 96.

⁵⁷ Getz, *Joseph*, 96.

⁵⁸ Getz, *Joseph*, 99.

memberikan kepercayaan penuh, sebenarnya mungkin saja Potifar sendiri mengetahui bagaimana sifat istrinya dalam hal “cinta” sehingga Potifar percaya bahwa Yusuf tidak akan memanfaatkan tawaran cinta istrinya. Kedua, Yusuf dekat dengan Allah sehingga ia tidak mau melanggar apa yang Allah perintahkan berdasarkan hukum Taurat. Yusuf tidak mau membiarkan dirinya “berbuat dosa terhadap Allah” (Kejadian 39:9).⁵⁹ Yusuf sadar jika mengikuti perkataan wanita itu akan berimbas pada relasinya dengan Allah sehingga ia lebih memilih mengikuti suara hatinya dan didikan moral yang ia miliki. **Ayat 10**, menegaskan bahwa rayuan itu bukan terjadi sekali saja, namun hari demi hari istri Potifar terus mencoba Yusuf dengan rayuannya.

Ayat 11-20, kisah narasi dijelaskan semakin runtut dengan alur maju, dimulai dari istri Potifar merayu dan berujung dengan dimasukkannya Yusuf ke penjara. Ayat 11-12, kondisi rumah Potifar kosong, hanya ada istrinya dan Yusuf yang kala itu hendak melaksanakan tugasnya, kemudian wanita itu memegang Yusuf dan menarik bajunya untuk semakin dekat dengannya dan mengajaknya untuk tidur dengannya. Pada ayat 12, “memegang Yusuf” וַתִּקְרַב וַתִּשָּׂא אֶת־יָדָהּ וַתִּשְׂבְּ אֵת־יֹשֵׁף וַתִּשְׂבְּ אֵת־בְּגָדָהּ עָלָיו וַתִּשְׂבְּ אֵת־בְּגָדָהּ עָלָיו **menangkap dan menggenggam** sehingga mungkin saja Yusuf sudah berusaha lari, namun ditangkap oleh istri Potifar kemudian digenggam dengan kuat. Dapat digambarkan wanita itu sangat agresif agar keinginan yang diinginkan sejak hari-hari sebelumnya dapat tercapai. Secara cepat Yusuf melawan untuk melindungi dirinya dengan cara meninggalkan bajunya pada tangan wanita tersebut kemudian lari keluar rumah. Pada akhir ayat 12, dikatakan bahwa “dan lari keluar” וַיֵּצֵא וַיֵּצֵא dalam alternatif terjemahan lainnya adalah **untuk melarikan diri**. Berarti ketika Yusuf meninggalkan bajunya ditangan wanita itu, Yusuf berlari keluar dengan tujuan untuk melarikan diri dari wanita tersebut sehingga bukan berlari tanpa arah. Jika diamati, Yusuf sudah dua kali melakukan usaha pelarian diri, yang pertama ditangkap dan digenggam dan yang kedua berhasil dengan cara melepaskan bajunya. “Bajunya” וַיִּבְרַח וַיִּבְרַח dalam alternatif terjemahan lainnya adalah **jubah**. Maka, ketika wanita itu berhasil menangkap dan menggenggam Yusuf, dengan cepat ia melepaskan jubahnya dan lari keluar rumah.

Getz berpendapat bahwa dalam kondisi tersebut, rayuan seksual yang direspon dengan penolakan terang-terangan dan mendadak malah membangkitkan rasa permusuhan yang hebat.⁶⁰ Dapat terbukti dalam ayat 13-19, membahas amarah istri Potifar yang diungkapkan lewat penyebaran berita palsu yang menuduh kalau Yusuf ingin memperkosanya bahkan dirinya juga memberikan bukti dengan cara menunjukkan posisi terakhir jubah Yusuf yang

⁵⁹ Getz, *Joseph*, 100.

⁶⁰ Getz, *Joseph*, 103.

diletakkan di sebelah sisi Potifar, maka dari itu bangkitlah amarahnya. Pada ayat 15, “Berteriak sekeras-kerasnya” בְּרִיָּהּ קוֹלָהּ dapat diartikan sebagai **berteriak minta tolong**. Dalam karangan ceritanya yang diutarakan kepada pelayan seisi rumah, istri Potifar bukan hanya berteriak dengan keras tanpa arah dan tujuan, namun istri Potifar berteriak atau berseru dengan keras untuk mendapatkan pertolongan.

Ayat 20, merupakan puncak penderitaan Yusuf pada pasal 39. Pada saat itu juga, ketika Potifar mendengar cerita istrinya, dirinya langsung memasukkan Yusuf ke dalam penjara padahal Potifar tidak mengetahui bagaimana kisah aslinya. Penulis merasa pada ayat ini Tuhan menyertai Yusuf dan melimpahkan kasih karunia-Nya kepadanya karena Potifar bisa saja menghukum mati Yusuf, mungkin karena Yusuf sempat menjadi orang kepercayaan Potifar sehingga dirinya berbelas kasih dan membiarkan Yusuf hidup. Tidak diketahui dan tidak dijelaskan dalam Alkitab tentang apa yang dirasakan oleh Yusuf ketika dirinya berbuat benar namun tetap mengalami penderitaan. Tidak dijelaskan ataupun diceritakan juga dalam kitab kejadian, apa alasan Yusuf tidak menyuarkan kebenaran atau sudut pandanginya terkait apa yang diceritakan istri Potifar.

Ayat 21-23, karena Allah menyertai Yusuf meskipun dirinya berada dalam penjara, Yusuf lagi dan lagi mendapatkan posisi yang tinggi di antara orang-orang yang dipenjarakan lainnya. Terdapat kemenarikan dalam ayat 2-6 dan 21-23, terkhususnya ketika sepenggal kisah Yusuf di rumah Potifar dengan Yusuf di dalam penjara. Getz melihat terdapat 5 kesamaan kalimat pada beberapa ayat dalam Kejadian 39.⁶¹ Ayat 2 dengan 20 dan 21, menegaskan bahwa Tuhan menyertai Yusuf. Pada ayat 4 dan 21 Yusuf mendapat kasih tuannya dan mendapat posisi kesayangan. Pada ayat 4 dan 22, Yusuf mendapatkan kuasa dan kepercayaan atas segala pekerjaannya. Pada ayat 6 dan 23, atasan Yusuf tidak perlu mengatur apa pun karena karya Yusuf terpercaya untuk menyelesaikan tugasnya. Pada ayat 3 dan 23, menegaskan bahwa Tuhan turut serta dengan Yusuf sehingga apa pun yang dibuatnya menjadi berhasil. Kesamaan tersebut terjadi karena kedekatan relasi Yusuf dengan Allah sehingga Allah mengatur kisah hidup Yusuf sedemikian mungkin.

Secara keseluruhan Kejadian 39:1-23 merupakan kisah pergumulan antara kehidupan nyata dengan iman yang nyata sehingga tidak dapat dipisahkan.⁶² Pada ayat 1-6 dan 21-23 mengisahkan tentang sebuah wujud iman yang nyata, terdapat kepercayaan diri karena Tuhan selalu menyertai Yusuf sehingga terasa tidak ada masalah. Pada ayat 7-20 merupakan kisah

⁶¹ Getz, *Joseph*, 122–123.

⁶² Brueggemann, *Genesis*, 319.

yang di mana keseluruhannya adalah perbuatan manusia sehingga tidak ada porsi Tuhan dalam bagian tersebut dan segalanya bersifat pragmatis⁶³

Hasil Pembacaan Kejadian 39:1-23 dari Lensa Teodisea Menurut Philip Yancey

Berdasarkan konsep Teodisea menurut Philip Yancey, penulis mencoba memberikan beberapa hasil penafsiran terhadap teks Kejadian 39:1-23 tentang narasi kisah Yusuf, dari rumah Potifar hingga penjara.

1. Ayat 1-10, Di Manakah Allah?

Berawal dari kesadaran bahwa dunia memerlukan kehadiran orang-orang dengan mimpi, target, harapan dan aksi yang positif untuk kesejahteraan dan kedamaian dunia. Namun, di awal, tengah maupun akhir perjalanan seseorang menuju dunia yang lebih positif, terkadang pencobaan datang dan menimpa dalam tempo waktu yang berbeda berdasarkan tiap individu. Penderitaan yang datang pun berbeda-beda macamnya, bencana alam, penindasan, kematian, peperangan hingga aksi pembunuhan massal maupun pengalaman-pengalaman penderitaan lainnya yang menimpa orang-orang yang tidak bersalah bahkan menimpa orang-orang yang memiliki tujuan mulia dalam hidupnya. Dalam peristiwa seperti ini, banyak dijumpai oleh Yancey akan tumbuhnya pertanyaan refleksi pada tiap orang. Mempertanyakan mengapa bisa hal buruk terjadi? Mengapa Allah mengizinkan kejahatan merajalela? Di manakah Allah saat penderitaan terjadi dan mengapa Ia hanya diam? dan kebaikan apa gerangan yang sebenarnya bisa dihasilkan dari kejadian-kejadian semacam ini?⁶⁴ Sangatlah wajar ketika manusia meragukan keberadaan Allah saat keadaan buruk menimpanya karena doktrin pemikiran bahwa Allah Maha Kuasa yang dapat mengatasi dan mengatur segala yang terjadi ditanamkan sejak kecil.

Yancey dalam bukunya mengatakan bahwa kita hidup bersama dengan dukacita bagaikan di dalam gelembung dan kembali menjalani hidup secara berangsur-angsur.⁶⁵ Sebuah pernyataan singkat yang dapat menjawab kekosongan dari teks Kejadian 39:1-9. Ketika ia mengalami penindasan antara yang berkuasa dengan yang lemah yaitu dirinya dalam menghadapi jual beli manusia untuk perbudakan. Yusuf menyadari meskipun perbuatan manusia dapat menyakiti dirinya, namun jika ia terlalu larut dan hanyut dalam kedukacitaan karna hal seperti itu maka tidak akan mengubah keadaan apa pun. Layaknya

⁶³ Brueggemann, *Genesis*, 319.

⁶⁴ Philip Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 8.

⁶⁵ Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?*, 6.

hidup di dalam sebuah gelembung karena dibutakan akan rasa penderitaan, kekecewaan dan perasaan serta pikiran negatif lainnya yang menjebak sehingga tidak bisa melihat kehidupan di luar. Karena inilah Yusuf segera bangkit untuk melanjutkan perjalanan dan kisah hidupnya serta menerima kenyataan bahwa ia sedang mengalami penderitaan yang menindas atas perdagangan manusia.

Terkadang penderitaan bisa saja terjadi karena seseorang sebelumnya pernah memilih sebuah langkah keputusan yang salah karena dalam membuat keputusan seseorang melupakan pendiriannya dan tidak mengingat akan di mana posisi Tuhan. Namun, saat penderitaan itu sudah melanda dalam kehidupan, pada keadaan itulah seseorang ini mempertanyakan mengapa Allah Sang Pemilik Kehidupan membiarkan penderitaan ini datang hadir dan menetap dalam beberapa waktu kepadanya. Belajar dari sifat manusia yang sedemikian rupa membuat Yusuf terus mengingat dan memosisikan Tuhan sebagai yang utama dalam tiap langkah hidupnya. Insiden ini terbukti ketika Yusuf diajak dan dirayu oleh istri Potifar namun Yusuf menolak dan mengatakan bahwa dirinya tidak ingin berbuat dosa kepada Allah. Bukan hanya sekali saja Yusuf dicobai oleh istrinya yang di mana percobaan ini diizinkan oleh Allah, bukan terpaku pada apa yang dicobai namun Yusuf terpaku pada pendiriannya dan kedekatannya dengan Allah sehingga dirinya dapat tahan uji saat dicobai untuk melakukan dosa dan menemukan solusi yang tepat saat percobaan datang.

2. Ayat 11-20, Aku Ingin Tahu Mengapa?

Narasi dalam ayat ini mengisahkan bahwa tindakan yang diperbuat Yusuf sudah benar adanya, namun Yusuf malah dituduh dan difitnah sehingga harus masuk penjara. Penderitaan atas perbudakan Yusuf rasakan, namun tidak sebegitu berat tekanannya karena Potifar memberi dirinya kepercayaan dan kekuasaan. Kemudian semakin sengsara karena harus masuk penjara padahal bukan karena kesalahannya. Yancey mengatakan bahwa tidak ada orang yang dapat mengantisipasi akan keadaan seperti ini, peristiwa yang sebelumnya baik-baik saja yaitu saat Yusuf disertai Tuhan maka apa pun yang dibuatnya berhasil sehingga dirinya diberikan kepercayaan oleh Potifar. Kemudian keadaan berubah menjadi sangat buruk yaitu Yusuf masuk penjara, perubahan ini ibarat seseorang membalikkan telapak tangan saja.

Tidak dijelaskan dalam Alkitab tentang bagaimana kondisi Yusuf di dalam penjara. Yancey merespon hal tersebut dengan menyampaikan bahwa ketika orang benar yang percaya Tuhan mendapat penderitaan maka bisa saja terlintas suatu keluhan dan kekecewaan kepada Tuhan. Keadaan ini Yancey sadari ketika ia sering dipanggil untuk menjadi pembicara akan kabar baik dan hiburan kepada mereka yang mengalami kesengsaraan akan penderitaan. Pernyataan harapan yang sering terlontarkan adalah demikian:

“Kumohon, jangan lupakan kami! Mereka melupakanku selama sehari-hari, dan sekarang mereka melupakanku juga. Aku ingin tahu mengapa!”⁶⁶

Berangkat dari pernyataan ini, penulis merasa bahwa Yusuf di dalam penjara juga mengalami hal yang serupa dengan orang benar yang mengalami penderitaan, mengingat bahwa Yusuf juga seorang manusia biasa. Yusuf melontarkan sebuah harapan kepada Allahnya agar Allah tidak meninggalkan dan menggeletakkan Yusuf begitu saja karena dirinya melakukan hal yang benar. Yusuf pun merasa bahwa sesamanya juga melupakan dan meninggalkan Yusuf, ketika saudara-saudaranya menjual Yusuf bahkan Potifar, tuannya tidak mempertanyakan sudut pandang Yusuf padahal Potifar sendiri mengetahui bagaimana pribadi dan pendirian Yusuf. Segala kebingungan akan peristiwa yang terjadi kemudian dipertemukan dengan pengharapan di dalam Allah memungkinkan Yusuf untuk berseru “Aku ingin tahu mengapa semua terjadi!”

Menurut Frederick Buechner, Allah tidak akan mengungkapkan rencana Agung-Nya. Dia mengungkapkan diri-Nya sendiri.⁶⁷ Seruan yang dapat menjadi pertanyaan yang dilontarkan oleh orang benar yang menderita setidaknya dapat terjawab dalam argumen Buechner. Allah tidak akan pernah memberikan jawaban kepada manusia jikalau pertanyaannya ialah mengapa semua terjadi kepada dirinya? Jikalau Allah menjawab, maka sama saja dengan Allah membocorkan akan rencana Agung-Nya kepada manusia. Allah ingin manusia menjalani setiap penderitaan yang ada sambil mengingat dan meresapi akan diri-Nya dan karya-Nya dalam hidup seseorang tersebut.

Dengan demikian, terjawablah mengapa Yusuf harus mengalami penderitaan yang menyengsarakannya seperti masuk penjara padahal ia tidak bersalah. Penderitaan terjadi karena Allah mengizinkan menimpa kepada manusia atau ke Yusuf. Bukan karena Allah tidak sanggup menghalangi, menghentikan atau mengatasi penderitaan, namun karena Allah ingin manusia semakin mengenal diri Allah lewat penderitaan yang dialami. Menemukan keberadaan Allah dalam kesesakan lewat menaruh diri pada harapan-harapan akan masa depan yang lebih baik supaya iman manusia bertumbuh di dalam Allah. Maka dari itu, iman berarti percaya lebih dahulu atas hal yang masuk akal bila prosesnya dibalik.⁶⁸

⁶⁶ Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?*, 21.

⁶⁷ Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?*, 26.

⁶⁸ Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?*, 30.

3. Ayat 21-23, Ketika Allah Kesiangan.

Manusia tidak dapat mengandalkan Allah untuk langsung campur tangan ketika menghadapi ketidakadilan sebesar apa pun yang terjadi.⁶⁹ Meskipun Allah sendiri yang mengizinkan semua terjadi, manusia tetap dapat bersandar pada Allah sebagai pedoman dalam menghadapi kesesakan yang dialami. Ketika manusia berharap agar Allah mengubah frustrasi, kekecewaan, amarah, kesengsaraan menjadi hal yang lebih indah maka Allah tidak akan melakukannya namun, Allah lebih menyukai bekerja di dalam dan bersama dengan manusia.⁷⁰ Proses pada saat bekerja sama antara Allah dengan hidup manusia tentu memakan waktu, manusia ingin segala yang cepat namun Allah lebih suka adanya proses karena akan ada banyak pelajaran yang nantinya bisa diambil, keadaan seperti ini yang membuat manusia berpikir bahwa kehadiran Allah selalu kesiangan.

Berkaca dari pengalaman Yusuf, ketika Yusuf berada dalam titik kebingungan dalam hidupnya karena merasa ketidakadilan yang disebabkan oleh kuasa dari istri Potifar. Mungkin saja Yusuf berharap agar Allah sesegera mungkin membebaskannya dari penjara, Allah berkehendak lain bahwa Yusuf tetap di dalam penjara namun Tuhan berkarya dan bekerja bersama Yusuf dengan memberikan pengalaman baru kepada Yusuf, menjadikan Yusuf sebagai kesayangan dari kepala penjara dan memberi kepercayaan agar Yusuf melakukan tugas yang diperintahkan kepala penjara.

Bonhoeffer memberikan argumen bahwa hanya Allah yang menderitalah yang dapat menolong.⁷¹ Pernyataan ini seharusnya mampu memberikan semangat kepada manusia yang merasakan kesendirian dan meragukan posisi Allah ketika penderitaan datang. Adanya keyakinan bahwa ketika Allah yang disembah dan dipercaya pernah mengalami penderitaan, maka umat akan semakin yakin bahwa Allahnya berjalan bersama umat di tengah penderitaan yang dihadapi atau adanya perasaan serasa dan senasib.

Dalam narasi kisah ini, Allah merupakan pahlawan kesiangan bagi Yusuf karena dalam penderitannya Yusuf ingin sebuah realita indah yang datang secepatnya namun Tuhan memilih untuk Yusuf menjalani setiap proses yang ada. Keputusan Tuhan ini ada karena Tuhan menyediakan karya Agung-Nya untuk masa depan Yusuf. Karya agung ini Tuhan selalu rahasiakan dari seluruh umat manusia agar manusia lebih bertekun lagi didalam Tuhan. Berdasarkan ayat 21-23, hasil dari karya Agung-Nya adalah Yusuf dipercaya oleh kepala

⁶⁹ Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?*, 63.

⁷⁰ Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?*, 64.

⁷¹ Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?*, 65.

penjara sehingga diberikan tanggung jawab besar kepadanya. Akhir yang indah harus diterima ketika sudah berhasil melewati percobaan yang ada, sehingga Yusuf memandang Allah sebagai Pahlawan Kesiangan.

Kepedihan yang telah dipulihkan lebih mengesankan dibanding kepedihan yang diangkat.⁷² Sepanjang sejarah kehidupan manusia, Allah tidak pernah mengangkat atau menyingkirkan manusia dari penderitaan namun setiap individu diberikan percobaan yang tidak akan melebihi dirinya kemudian percobaan itu akan dipulihkan oleh manusia dan Allah. Memanglah terkesan seperti seorang pahlawan yang datang kesiangan, namun Allah memilih untuk bertindak demikian dengan harapan agar manusia dapat mempelajari atau membuat sesuatu yang berguna dari penderitaan yang dialami sehingga disediakan ruang untuk manusia berkembang.

KESIMPULAN

Kisah narasi “Yusuf, dari rumah Potifar hingga penjara” merupakan sebuah teks yang sangat terkenal dan sering dijadikan sebagai bahan renungan di kalangan orang-orang Kristen. Namun, hasil penafsiran yang ada terkait tokoh Yusuf sering sekali terpacu pada kekuatan dan kesetiannya kepada Tuhan dalam menghadapi cobaan. Di gambarkan seakan-akan Yusuf manusia yang sangat teguh di dalam Tuhan sehingga sebesar apa pun kendala yang dihadapinya, Yusuf tetap tenang karena ada bersama Tuhan. Perlu disadari bahwa Yusuf juga seorang manusia biasa, tentu saja ada kemungkinan ia meragukan keberadaan Tuhan dalam menghadapi percobaan. Terkhususnya ketika dirinya berada di dalam penjara yang di mana ia dihukum bukan karna kesalahannya, perenungan-perenungan akan apa maksud Tuhan tidak mungkin jika tidak terlintas dalam benaknya. Pembacaan teks Kejadian 39:1-23 dengan konsep Teodisea menurut Philip Yancey setidaknya membuktikan bahwa dapat memberikan pemaknaan dan pemahaman baru yang berbeda dibandingkan dengan penafsiran yang selama ini ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, Walter. *Genesis*. 1st ed. Interpretation : a Bible commentary for teaching and preaching. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010.
- Getz, Gene A. *Joseph: Finding God's Strength in Times of Trial*. Ventura, CA, U.S.A.: Regal Books, 1989.

⁷² Yancey, *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?*, 82.

- Khoswandy, Geovanny Geraldus Laurentius. *Habakuk Si Penghayat Penderitaan Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Wahono, S. Wismoady. *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yancey, Philip. *Mengapa Engkau Meninggalkan Aku?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.